

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hukum Agama Islam berkiblat pada beberapa sumber yang dipimpin oleh 2 sumber yakni Al-Qur'an dan Hadis. Hadis Nabi Muhammad SAW yang kita ketahui dan diamalkan sampai saat ini ialah yang dikumpulkan dan ditulis oleh para ulama muhaddisin dalam pelbagai kitab. Kehadiran kitab-kitab Hadis ini bagi umat muslim mempunyai posisi kedudukan dan manfaat yang amat sangat berguna karena terlibat dalam kelangsungan ajaran Agama Islam. Sebagai agama yang luhur Islam memiliki banyak sekali jenis-jenis kebaikan guna menyelamatkan manusia dari sisi yang gelap gulita menuju yang terang benderang. Peninjauan ajaran Islam terhadap kebaikan atau akhlak yang dimuliakan tersebut dapat ditinjau dari Al-Qur'an maupun Hadis yang sangat banyak menyampaikan seruan untuk menghadap dan menghambakan diri kepada Allah SWT., melantunkan *shalawat* dan salam kepada Rasulullah Saw. Berbuat kebaikan pada kedua orang tua, bertutur yang santun, menghargai pendapat dan saran orang lain, berperilaku *zuhud*, *riḍo*, *Tawaḍu'*, *tawakal* (*berpasrah diri*), penuh kasih sayang terhadap sesama, bahu-membahu untuk saling berbuat kebaikan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Di antara salah satu kunci untuk menuju kebaikan yang tertulis di atas yaitu dengan *Tawaḍu'* sementara sombong adalah salah satu kunci dari keburukan. Para Rasul, Nabi, dan makhluk-makhluk utama seperti malaikat juga mempunyai sifat *Tawaḍu'* (rendah hati). Untuk kemudian derajat yang mulia akan diberikan kepada manusia yang senantiasa membiasakan dan mampu menjadikan dirinya *Tawaḍu'* berarti ia mempunyai akhlak yang luar biasa. Baginda Nabi Muhammad Saw diberikan gelar dengan panggilan *uswatun hasanah* (teladan yang terpuji) oleh sang penguasa alam semesta, bukan hanya diakui oleh dunia saja (Mustofa, 2018: 10). Ayat yang menyebutkan dan berkaitan dengan sebutan ini terdapat pada QS.Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Berdasarkan firman Allah SWT. disampaikan kepada Yang Mulia Rasulullah. apa iman bagi dia dan kaumnya untuk bersikap rendah hati (Tawaḍu') dalam hubungannya dengan orang beriman, sehingga tidak ada lagi orang yang menyombongkan diri kepada orang lain karena memiliki harta lebih, generasi yang baik atau status yang tinggi, sehingga tidak ada lebih banyak lagi; orang yang karena faktor-faktor tersebut merugikan orang lain atau melanggar hak orang lain. Firman Allah SWT.:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Kenapa kamu menjejaki muka bumi ini dengan kesombongan? Apa kamu mampu menembus kedalaman bumi? Bagaimana cara kamu menghentakkan kakimu, tidakkah kamu dapat menembus bumi! Bagaimanapun kamu menjulurkan lehermu, ketinggianya yang tidak akan mencapai tingginya gunung. Karenanya, seyogyanya berjalanlah dengan penuh *Tawaḍu'*, meletakkan hati dengann rendah dan tenang (Sepiyah, 2019: 114).

Sifat kerendahan hati (Tawaḍu') ini adalah bagian dari sikap semua Rasul dan Nabi dan umat yang beriman yakni orang-orang yang arif hal yang benaran/hak lalu membenarkan dan melaksanakannya dan mengetahui hal-hal kesesatan kemudian menjauhinya. Hingga mereka mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Tawaḍu' ialah akhlakul karimah sebagai bentuk keagungan jiwa, kemuliaan derajat, dan kejernihan hati bagi setiap pemiiknya. Tawaḍu' juga berupa bentuk akhlak terpuji yang mesti menjadi sebab bertambahnya kharisma pada pribadi seseorang. Ketika seorang muslim melakukan Tawaḍu', ia berhasil dalam hubungan vertikalnya dengan Allah SWT dan hubungan horizontalnya dengan manusia, maka kebahagiaan mengikutinya.

Memang, utusan Yang Mulia. suka orang yang melakukan Tawaḍu', akhlaknya murni dan kepribadiannya juga mulia, tidak dibuat-buat atau

dipaksakan, dan tidak munafik. Karena dia menyukai kerendahan hati, dia sama sekali tidak menyukai kesombongan (Hidayati, 2018: 11)

Adalah kesombongan yang dia benci yang bangga dengan kekayaan dan garis keturunan yang dia miliki menunjukkan semua kesombongannya. Itulah sebabnya Nabi memberikan teladan yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Karena itu, meskipun dia dalam posisi yang sangat-sangat tinggi, dia adalah orang yang paling rendah hati, selalu rendah hati.

Tawaḍu' banyak dibahas dalam disiplin tasawuf dan dalam lingkup ajaran spiritual dan moral yang ada sejak awal sejarah semua Nabi dan Rasul. Dimulai dari manusia pertama dan nabi pertama yaitu Nabi Adam As. hingga mengambil keputusannya untuk Nabi Muhammad SAW, bahkan misi utama Misi Kerasulan Nabi Muhammad SAW. memiliki karakter yang sepenuhnya mulia.

Ada dua arti/makna *Tawaḍu'* yaitu menerima kebenaran yang datang dari orang lain, siapapun itu baik kaya ataupun orang miskin, orang berpangkat dan terhormat atau yang sederhana. Dan arti yang kedua ialah mampu melaksanakan silaturahmi dan berintraksi dengan sesama manusia dari berbagai kalangan atau golongan. Perbincangan perihal *Tawaḍu'* di dunia tasawuf memang pembahasan yang urgen, karena ia merupakan akhlak terpuji oleh karenanya pelakunya akan dibawa menuju masa kehidupan penuh kebahagiaan tiada banding dan habisnya. Sebab *Tawaḍu'* merupakan bagian dari unsur bathiniyah yang menyangkut ranah paling dalam hati manusia, dan juga termasuk salah satu tingkatan yang mesti dilalui seorang sufi yang berkeinginan mencapai maqom demi kedekatannya dengan Tuhan..

Tetapi, di era yang madani seperti saat ini sering membuat kita memuliakan hal-hal yang berbau material dan non ruhaniyyah, sampai mengabaikan spiritualitas. Pada saat inilah kesombongan menjadi pakaian yang dikenakan banyak orang. Gemar membanggakan diri, merasa melebihi tinggi dari orang yang di sekitarnya, merasa orang lain membutuhkan apapun darinya, dan gemar menyombongkan apa yang di punyainya, dijadikan fenomena yang mudah terlihat dimana-mana.

Sebagai gambaran banyaknya orang yang memperlihatkan apa saja yang dikerjakannya apalagi menyangkut ibadah, dengan perkembangan teknologi yang begitu amat cepat maka dengan sangat mudah orang-orang yang memiliki niat buruk untuk pamer dengan segala kepemilikannya terlebih lagi dalam beribadah yang lebih ironis, via facebook, Instagram, telegram, twitter, youtube, juga di aplikasi sosial media yang sedang naik daun yakni tik-tok, misalnya saat ia mengerjakan sholat sunnah yang dilaksanakan di pertengahan malam, ia beberkan pekerjaannya melalui media sosial yang seakan ingin dilihat dan dinilai oleh banyak orang, belum lagi peristiwa ekspos diri dari segi kepemilikan yang memperlihatkan kekayaannya dengan segala isi di dalam rumahnya dan lemarinya yang berserakan yang dan segudang barang koleksinya yang mencapai jutaan bahkan milyaran apabila diuangkan, mobil yang tidak cukup 1 dan bukan isapan jempol mengenai versi dan harganya rumahnya yang kurang lebih mampu menampung satu kompleks karena saking megahnya.

Ada juga yang mengekspos kegiatannya yang memberi kepada orang-orang di jalanan atau dimanapun berada dan bahkan itu menjadi bahan pokok isi dari konten atau bahan postingan beberapa orang tersebut di media sosial. Tapi, semua Kembali ke masing-masing dengan bagaimana niatnya sehingga siapapun tidak bisa menghakimi dengan semauanya, karena tidak ada yang tahu tentang niat yang dimiliki orang lain karena bisa jadi mereka yg berkegiatan demikian memiliki tujuan untuk memotivasi para viewersnya untuk kemudian bisa melakukan hal yang sama untuk giat memberi dan bekerja untuk menggapai segala impiannya, dan bisa juga orang yang menghakimi semauanya terhadap orang-orang tersebut malah menjadi pelaku kesombongan sebab dirinya merasa lebih baik dan suci karena tidak melakukan hal demikian yang terkesan sombong. Hal itulah yang menjadi penyebab mereka benar-benar melupakan nilai kerendahan hati atau Tawaḍu'.

Gambaran lainnya yang tidak mengenakan akhir-akhir ini ialah peristiwa bagaimana pemuka agama yang bertahun-tahun mengaji, kemudian menyalurkan ilmunya kepada murid-muridnya dengan mudah diperolok dan dicaci-maki seolah ia baru belajar kemaren sore. Ketika seseorang memiliki pangkat sosial yang

istimewa dan berpendidikan tinggi di mata manusia dengan mudahnya merendahkan harga diri seorang Kiai dengan pidatonya yang menyudutkan lantaran peristiwa yang tidak pantas dikemukakan dan juga berlebihan karena prinsip yang bersebrangan.

Di tahun 2023 sekarang ini bersamaan dengan mencapainya tahun 1445 Hijriyah, kurang dari satu tahun lagi akan digelar pesta politik terbesar dalam setiap 5 tahun sekali berlangsung, yakni pemilihan umum Presiden dan Wakil Presiden yang baru dimana serentak dari Sabang sampai Merauke menunaikan hak-nya untuk memberi suara terhadap pilihannya untuk kemudian menjadi pemimpinnya untuk 5 tahun ke depan, dan dijadikan sebagai manusia nomor 1 di Indonesia dengan mengemban Amanah yg tak terbatas jumlahnya, jauh sebelum pemilihan itu terjadi banyaknya baliho-baliho, kaos-kaos, dan masih banyak lagi atribut dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan dan mempromosikan diri untuk mencari simpati rakyat demi satu suara yang menurutnya yang berharga biasa disebut kampanye, itulah kemudian yang menjadi persoalan dan pembahasan pada penelitian ini. Sangat memang menarik diulik karena peristiwa demikian sangat akurat dikorelasikan untuk dijadikan bahan pada penelitian, dimana isi daripada kampanye tersebut adalah mengunggulkan diri dan mempertinggi integritas diri seolah-olah yang lain tidak sebanding dengan dirinya yang mapu ini itu dan memiliki banyak kelebihan dan benar-benar mengharap kepercayaan dari khalayak (Tholabul Amanah), sehingga patut dipertanyakan dimana tata letak keTawaḍu'an yang sudah diajarkan Nabi,

Ketika ternyata banyak orang yang berprinsip Tawaḍu'an teguh, yang hanya ingin melaksanakan shalat fardhu berjamaah, sulit untuk menentukan siapa yang paling layak menjadi orang yang bertempat di depan. Pasti mereka akan melawan dari belakang untuk menghindari dan sebaliknya mendorong yang lain.

Tahun lalu, dalam acara yang banyak kyai berkumpul di Pacet, Mojokerto yang dihadiri banyak kyai itu, hampir tidak dilakukan jama'ah shalat karena tidak ada yang mau menjadi imam. Pemandangan yang aneh, kyainya terlalu banyak, bahkan doa-doa jamaah hampir tidak ter-amini, itu karena sikap rendah hati. Semua merendahkan diri dan semua mendorong satu sama lain untuk menjadi

imam, dan di sisi lain mereka bergegas menjadi imam. Akhirnya, sholat dimulai ketika beberapa kyai memaksa salah satu dari mereka, mendorong mereka bersama-sama ke kursi imam. Baru setelah itu doa komunitas dapat dimulai. Gambar ini muncul tidak hanya pada pertemuan Kyai di Pacet, tetapi juga di banyak tempat lainnya. Baru setelah sholat selesai, beberapa orang yang tahu betul siapa pemimpin sholat yang sebenarnya, kecewa. Kekecewaannya karena dia tahu bahwa seseorang yang melayani sebagai imam yakni pasien rumah sakit jiwa atau stres. Kejadian ini sederhana, namun menjadi pelajaran penting dalam kehidupan yang lebih besar. Jika seseorang yang baik dan mampu memimpin selalu berpegang pada kerendahan hati atau sikap rendah hati, maka memperluas ruang lingkup seseorang dalam kehidupan politik sangat berbahaya, misalnya orang yang tidak kompeten dapat mengambil posisi strategis sebagai pemimpin rakyat. karena orang yang berpotensi dan dianggap baik terlalu konsisten dalam tertawanya, maka orang tersebut kurang baik (Suprayogo, 2018).

Mau bagaimanapun juga agama tak hanya mengajarkan perihal Akidah, tetapi juga menjunjung tinggi edukasi pada Akhlak, Akidah tidak didampingi akhlak akan membuat seseorang merasa tinggi hati, merasa dirinya paling mulia hingga merendahkan kemampuan dan pemikiran orang lain. Salah satu akhlak tersebut adalah *Tawaḍu'* (rendah hati) dan hormat kepada orang-orang yang berilmu.

Dari segala problematika yang di atas maka diperlukan sikap rendah hati untuk menyikapi persoalan demikian, dalam hal ini ḥadīṣ-ḥadīṣ *Tawaḍu'* dalam kitab *Riyāḍuṣ Ṣālihīn* menjadi acuan peneliti untk memberikan jawaban pada persoalan di atas menurut perspektif ḥadīṣ Nabi Muhammad Saw.

Lantaran kualitas Ḥadīṣ sangatlah mempegaruhi keberadaan ḥadīṣ untuk dijadikan pegangan atau hujjah seorang muslim, oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti atau mengkaji Ḥadīṣ-ḥadīṣ seputar *Tawaḍu'* yang terdapat pada kitab *Riyāḍuṣ Ṣālihīn* baik dari segi makna maupun kualitas yang dikarang oleh Imam Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawy ad-Dimasyqi. Salah satu ulama masyhur dalam bidang ilmu Tafsir Al-Qur'an, fikih, dan ushul fikih. Itulah

## kemudian yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi **”Takhrij Ḥadīṣ Tawaḍu’ Dalam Kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn”**

Dari pemaparan yang sudah, maka jelas bahwa Tawaḍu’ ialah salah satu akhlak yang dicintai oleh Allah SWT. dan salah satu aspek yang paling penting dan sangat dianjurkan pada diri kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW. selain dicintai oleh Allah SWT., juga berkali-kali disampaikan bahkan diperintahkan baginda Rasulullah SAW dalam ḥadīṣnya baik dalam ucapannya maupun tindakannya, dengan sesuai apa yang telah dipelajari penulis pada kitab ḥadīṣ yakni kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn yang populer di kalangan pelajar dan juga setiap bab di dalamnya membahas keutamaan-keutamaan amaliyah yang disajikan imbalan-imbalan sebagai bekal kelak di akhirat nanti, dan Tawaḍu’ berkali-kali diucapkan oleh Nabi maka terbukti bahwa pentingnya sikap itu dimiliki oleh setiap Muslim sebagaimana termaktub dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn salah satunya yaitu:

وَعَنْ عِيَّاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَنْبَغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ. رواه مسلم.

Artinya:

*Dari Iyadh bin Himar Radhiyallahu Anhu dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, ”Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian berTawaḍu’ (merendahkan hati), hingga tidak ada seorangpun menyombongkan diri di hadapan orang lain, dan tidak ada seorangpun yang berlaku aniaya/zhalim terhadap lainnya.” (Ṣaḥīḥ Muslim no.64 dan no.2865)*

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, penulis menemukan setidaknya beberapa permasalahan yang berkaitan dengan “Ḥadīṣ dalam Kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn”. Permasalahan dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas ḥadīṣ Tawaḍu’ dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan utama antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat Ulama mengenai ḥadīṣ Tawaḍu' dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn
2. Untuk mengetahui Kualitas Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Tawaḍu' Dalam Kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn

Selain itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengembangkan suatu ilmu yang sudah ada. Pada penelitian ini penulis berfokus mengenai ḥadīṣ-ḥadīṣ *Tawaḍu'* pada kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn untuk mengetahui kualitas pada setiap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang dimaksud dalam kitab tersebut untuk kemudian dapat diketahui mana ḥadīṣ yang dinilai ṣahīḥ maupun dhaif dan dapat menjaga serta menghindari dari kesalahan periwayatannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui adanya penelitian ini semoga menjadi inspirasi dan juga dorongan bagi kita semua untuk senantiasa berbuat kebaikan untuk diri sendiri dan kepada orang-orang sekitar yakni dengan berTawaḍu'. Dan juga, peneliti berharap hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat dan berguna di berbagai sudut pandang, khususnya para santri atau pelajar yang mempelajari kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn setelah adanya penelitian ini terhadap kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ pada bab yang menjelaskan *Tawaḍu'* mudah-mudahan menjadi motivasi untuk berTawaḍu'. Adapun manfaat penelitian ini dari beberapa sudut pandang antara lain adalah:

1. Dalam sudut pandang akademis, menambahkan wawasan keilmuan serta mengetahui kualitas ḥadīṣ berkenaan dengan Tawaḍu' dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn yang dikarang oleh Imam Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawy ad-Dimasyqi.
2. Secara praktis, menjadi motivasi diri sendiri dan pembaca guna senantiasa mengikuti pendapat-pendapat ulama mencakup berbagai masalah terutama tentang sikap tawâdhu'. Sehingga menuntun umat manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.
3. Mampu memberi kontribusi dalam mengklarifikasi masalah-masalah kontroversial yang seandainya tidak diklarifikasikan dapat menimbulkan kesalah fahaman dikalangan umat Islam.

#### 4. Mengenal lebih banyak Sahabat Nabi dan Perawi Ḥadīṣ Lainnya.

### E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian perlu adanya tinjauan pustaka guna menelusuri penelitian-penelitian yang sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Dan juga pembuktian keaslian karya dan menghindari adanya tiruan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Berikut penulisan-penulisan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini:

Skripsi yang ditulis oleh Alfi Azizi yang berjudul “Kualitas Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Akhlak Kepada Kedua Orang Tua Dalam Kitab Al-Akhlāq Li-Al-Banīn Karya Umar Bin Ahmad Baraja” diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam tujuannya penelitian kualitatif berusaha untuk mendapatkan jawaban dari fenomena yang ada melalui prosedur secara ilmiah dan menghasilkan jawaban yang bersifat kualitatif.. Yang memiliki kesimpulan bahwa penelitian sanad terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ akhlak kepada kedua orang tua yang terdapat di dalam kitab al-Akhlāq li-al-Banīn karya Umar bin Ahmad Baraja. Ḥadīṣ yang diteliti adalah 13 ḥadīṣ. (Azizi, 2020: 114).

Jurnal bernama Takhrij Ḥadīṣ: Analisis Kritis Matan dan Sanad Rukyat Ḥadīṣ” oleh Mhd. Fikri Maulana Nasution. UIN Walisongo dari Semarang. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa kajian takhrijnya digunakan untuk membuat kritik ḥadīṣ untuk menyaring ḥadīṣ mana yang dianggap dapat diterima untuk digunakan sebagai dasar ajaran Islam. Demikian pula dalam percakapan dengan Takhriji tentang ḥadīṣ rukyat, maka ḥadīṣ tersebut adalah ḥadīṣ ṣahīḥ yaitu Ṣahīḥ Lidzatihi karena sanadnya sambung-menyambung (muttasil) perawinya dhabi dan tsiqah, hindari syuzuz dan bila jarh wa ta lihatlah.'dil perawi adalah shaleh, shaduq dan tsiqah. Karena keterbatasan pengetahuan masyarakat Arab, maka metode perhitungan tidak pernah digunakan atau digunakan pada masa Nabi (Nasution, 2019:14)

Tesis berjudul “Tawaḍu’ Dalam Perspektif Tafsir Al-Jailani oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani” yang diteliti oleh Wasilah Nur Kamilah ini diterbitkan

oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Jakarta (IIQ), Jakarta. Karya ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menyimpulkan bahwa menurut Syekh Abdul Qâdir al-Jailânî tawaadhu' mengandung konsekuensi tidak menolak kebenaran orang lain, apapun itu,. Tawaadhu' juga memaksa pelakunya untuk memandang dirinya dengan pandangan kecil (kecil) untuk menghilangkan kecenderungan sombong dan sombong. Sebaliknya, ia harus memandang orang lain dengan penghargaan (penuh hormat), agar tidak mau (sewenang-wenang) menzaliminya. (Kamilah, 2020). Perbedaan tesis yang diteliti penulis adalah Wasilah Nur menjelaskan Keutamaan Tawaḍu' menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Tafsir Al-Jailan sedangkan penulis membahas ḥadīṣ-ḥadīṣ Tawaḍu' dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn.

Tesis “Kajian Ḥadīṣ Lima Belas Peristiwa yang Membawa Bencana (Studi Tahrij Al-Hadith)” yang ditulis oleh Fakultas Ushuluddin Busri Mustofa, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Dalam penelitiannya, beliau menjelaskan bahwa ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang lima belas peristiwa penyebab bencana tersebut diceritakan oleh Mukharrij yaitu imam Tirmidzi melalui tiga Rawy al-A'la. Tiga Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Mukharrij melalui tiga raa'an al-a'la, kualitas Ḥadīṣ adalah Hasan li zatihi Ḥadīṣ. Menurut riwayat, Ḥadīṣ di atas adalah Ḥadīṣ yang tergolong Gharib Mutlaq. Jika kita mencermati dan memahami ketiga ḥadīṣ tersebut berdasarkan nash, kita akan menyimpulkan bahwa bencana yang terjadi akhir-akhir ini bukan hanya akibat fenomena alam biasa, tetapi merupakan teguran Allah kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran. Tuhan tidak mengirimkan hukuman kecuali makhluk berdosa, satu-satunya cara untuk menghindari murka-Nya adalah bertobat dengan sepenuh hati (Mustofa, 2018: 64)

Skripsi yang berjudul “Kualitas Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Dalam Channel Youtube Remisya Official” yang ditulis oleh Niuzar Raihan Al Farisy. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa sanad terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat di dalam channel youtube Remisya Official dapat ditarik kesimpulan sesuai degan yang terdapat di dalam rumusan masalah. Ḥadīṣ yang diteliti yaitu 13 ḥadīṣ, dan

ḥadīṣ-ḥadīṣ yang disampaikan penceramah di dalam channel youtube Remisya Official ini mayoritas berkualitas ṣaḥīḥ (Al Farisy, 2021: 99). Sangatlah relevan penelitian ini dengan penelitian oleh penulis karena satu arah dalam membahas kualitas ḥadīṣ.

Skripsi yang berjudul “Takhrij Ḥadīṣ-ḥadīṣ keutamaan Basmalah dalam kitab Lubab Al-Ḥadīṣ karya Jalal ad-Din As-Suyuti” yang ditulis oleh Rosyi Alawiyah Mahasiswa IAIN Syekh Nur Jati Cirebon Fakultas Ushuluddin Prodi Ilmu Ḥadīṣ Angkatan 2018.

Dari berbagai karya ilmiah yang penulis temukan, belum benar-benar ada penelitian mengenai kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ *Tawaḍu'* di dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn. Sehingga penelitian ini menjadi sangat penting untuk diteliti dengan tujuan untuk mengetahui kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ *Tawaḍu'* yang terdapat dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Kesahihan Ḥadīṣ**

Ḥadīṣ berasal dari bahasa Arab yaitu Al – ḥadīṣ, dan bentuk jamak dari kata tersebut adalah Al-aḥadīṣ. Secara etimologis, kata ini mempunyai banyak arti diantaranya ada yang mengartikan dengan al-jadid (yang baru) bentuk lawanan dari kata al-qadim (yang dulu), dan juga ḥadīṣ diartikan sebagai al – khabar yang memiliki arti suatu kabar atau berita. Sedangkan menurut istilah mengenai pengertian ḥadīṣ para ulama berbeda pendapat mengenai istilah ḥadīṣ tersebut. Ulama ahli ḥadīṣ mendefinisikan ḥadīṣ yaitu “segala sesuatu yang diberitakan oleh nabi baik perkataan (sabda), perbuatan, taqrir (ketetapan), maupun yang menjadi hal ihwalnya nabi”. Sedangkan ulama ushul memiliki pendapat yang lain bahwa ḥadīṣ adalah “segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi baik perkataan, perbuatan, dan taqrir nabi yang memiliki sangkut-paut terhadap hukum syara”. (Agus Solahuddin & Suyadi, 2008: 15-16) Dari perbedaan definisi tersebut dapat dipahami bahwasannya ḥadīṣ membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan nabi.

Hadīs ditinjau dari segi kesahihan dibagi menjadi dua aspek yaitu kuantitas dan kualitas. Dalam meninjau suatu kesahihan ḥadīs diperlukan dua aspek tersebut untuk meninjaunya. Salah satu yang menjadi tinjauan dari segi kuat dan lemahnya ḥadīs (kualitas ḥadīs), maka ḥadīs yang dapat dijadikan rujukan di dalam penetapan hukum adalah ḥadīs ṣahīh. Ṣahīh secara bahasa adalah sebagai lawan dari sakit. Ini merupakan makna yang hakiki pada jasmani, sedangkan makna yang digunakan pada istilah ḥadīs merupakan makna majazi. Sedangkan ṣahīh menurut istilah di dalam ilmu ḥadīs ialah “suatu ḥadīs yang memiliki ketersambungan sanad (itthishal as sanad) dari permulaannya sampai akhir periwayatannya, disampaikan oleh orang – orang yang adil, kemudian memiliki kualitas hafalan yang sempurna memiliki illat yang berat. (Al Qaththan, 2005: 7)

Di dalam meneliti suatu ḥadīs dan dapat dikatakan ṣahīh atau tidaknya diperlukan adanya suatu metode. Dalam hal peneliti menggunakan metode takhrij ḥadīs. Secara etimologis takhrij mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati di sini adalah takhrij berasal dari kata kharaja, yang artinya nampak dari tempatnya atau kelihatan. Takhrij juga bermakna al – ikhraj yang mempunyai arti menampakkan dan mengeluarkan. Al – makhraj tempat keluar, sedangkan akhrajal ḥadīs wa kharajahu memiliki arti menampakkan atau memperlihatkan ḥadīs kepada orang dan menjelaskan tempat keluarnya. (Al Qaththan, 2005: 189) Sedangkan menurut istilah ḥadīs juga bermakna Al–dilalat artinya menunjukan kitab – kitab sumber ḥadīs dan menisbatkan padanya kemudian menyebutkan para periwayatnya maksudnya para pengarang dari kitab – kitab sumber ḥadīs tersebut. (Nasir, 2015: 4)

Penelitian takhrij ḥadīs ini ataupun penelusuran terhadap sanad dan matan suatu ḥadīs diperlukan ditujukan untuk mengetahui bagaimana kualitas suatu ḥadīs apakah ḥadīs tersebut ṣahīh, hasan, atau dhaif. Kemudian juga mengetahui ḥadīs tersebut dari aspek kuantitas apakah ḥadīs tersebut tergolong ḥadīs mutawattir atau ahad.

Penelitian ini juga menggunakan kajian dari segi makna ḥadīṣ (ma'anil ḥadīṣ) jadi setelah ḥadīṣ tersebut ditakhrij atau ditemukan sumber-sumber yang menyebutkan ḥadīṣ tersebut kemudian setelah itu mengkaji juga ḥadīṣ tersebut dari segi makna yang terdapat pada matan ḥadīṣ tersebut.

## 2. Pengertian Ma'anil Ḥadīṣ

Kata Al-Ma'ani merupakan bentuk jamak dari kata Ma'na yang secara bahasa memiliki arti suatu hal yang dituju, adapun secara istilah menurut ulama Ilmu Bayan menyatakan apa yang digambar dalam hati dengan suatu lafal atau ucapan ataupun tujuan yang dimaksudkan oleh lafal yang tergambar di dalam hati. Ilmu Ma'ani merupakan suatu pokok atau dasar untuk mengetahui tata cara untuk menyesuaikan sebuah kalimat kepada kontekstualnya, sehingga sesuai dengan tujuan yang dikehendaki, adapun objek kajiannya adalah lafal bahasa Arab dari segi penunjukannya kepada makna-makna yang merupakan tujuan-tujuan yang dimaksudkan oleh seorang mutakallim, adapun yang kedua menunjukan kalimat yang berisi kehalusan serta keistimewaan-keistimewaan yang dengannya kalimat tersebut dapat sesuai dengan kontekstualnya. (Asror M & Imam M, 2015: 290)

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dekriptif dengan merujuk kepada kajian kepustakaan (*library research*). Hal tersebut disebabkan karena penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung. (Muri Yusuf, 2017: 328)

### 2. Sumber Data

Karena penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan, dan sumber-sumber kepustakaan dijadikan sebagai sumber datanya, maka sumber data yang digunakan sepenuhnya berada di sumber data kepustakaan. Adapun sumber

data yang digunakan terbagi menjadi 2 sumber yaitu, Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

- a. Sumber Primer pada penelitian kali ini adalah kitab tafsir al qur'an, *al – kutub al-tis'ah*, *ilmu rijalul ḥadīṣ*, dan kitab syarah ḥadīṣ sebagai penunjang pada penelitian ini.
- b. Sumber sekunder, adapun sumber data sekunder yang diperoleh merujuk kepada tulisan atau karya-karya yang terkait seperti buku pendukung, artikel, jurnal, atau tulisan-tulisan terdahulu guna mendukung penelitian yang akan dilakukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini dengan mencari ḥadīṣ melalui internet yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut langkah-langkah di dalam pengumpulan datanya:

- a. Mencari ḥadīṣ yang akan diteliti di kitab yang dimaksud yakni kitab *Riyadus Shalihin* pada bab yang sudah ditentukan.
- b. Mengumpulkan beberapa ḥadīṣ yang tercantum di kitab, serta memisahkan-misahkan ḥadīṣ yang tentu berbeda isi redaksi atau matannya.
- c. Dibaca secara seksama dengan memahami makna kandungan dan juga literatur yang ada pada ḥadīṣnya baik sanad, matan maupun perawinya.
- d. Dianalisa dengan menggunakan metode takhrij yang dipilih yakni dengan menggunakan awal kata pada matan ḥadīṣ dan bagian dari matan ḥadīṣ.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya akan dianalisis pemahaman ḥadīṣ. Penelitian ini akan menggunakan analisis pemahaman ḥadīṣ melalui teori *double movement* Fazlurrahman. Yang berawal dari pencarian ḥadīṣ, kemudian setelah ditemukan ḥadīṣ yang ingin diteliti, setelah itu ditakhrij, dan selanjutnya

menganalisis makna yang terkandung secara sosio dan historisnya pada matan ḥadīṣ tersebut menggunakan konsep *double movement* Fazlurrahman.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan. Sistematika penulisan pada skripsi ini dibagi menjadi 4 bab, yakni:

- **Bagian/Bab pertama**, berisi perihal Pendahuluan seperti latar belakang masalah lalu rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.
- **Bagian/Bab kedua**, menjelaskan pengertian Tawaḍu', dan penjelasan definisi serta gambaran-gambaran Takhrij al-Ḥadīṣ.
- **Bagian/Bab ketiga**, memperkenalkan biografi dan data tentang kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn Karya Imam Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawy ad-Dimasyqi.
- **Bagian/Bab keempat**, memaparkan analisis ḥadīṣ tentang Tawaḍu' dalam kitab Riyāḍuṣ Ṣālihīn pada bab Tawaḍu' wa khifdhul janahi lil mu'minin yang berjumlah 10 ḥadīṣ.
- **Bagian/Bab kelima**, berisikan simpulan dan penutup